

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN ANTAR PASANGAN DAN LAMANYA USIA PERKAWINAN DENGAN PENYESUAIAN PERKAWINAN (RELATIONSHIP BETWEEN MATE TRUST AND MARITAL AGE WITH MARITAL ADJUSTMENT)

Itryah

Universitas Bina Darma
Jln. Ahmad Yani No.12, Plaju, Palembang
Pos-el: Itryah@yahoo.com

Abstracts: This research is aimed to assess relationship between mate trust and marital age with marital adjustment. The study uses subjects composed of couples ranged from 18-55 years old that they have never divorce and live together since have marriage. The research is conducted in Wonotunggal, Batang Regency, Central Java. The sample consists of 158 couples or 316 respondents from fifteen villages in district of Wonotunggal. Sample is taken by using area sampling technique. Qualitative method is used to collect data. The researcher uses measuring instrument of such scales as Marital Adjustment Scales, Mate Trust Scales, and Marital age enquate that the data is obtained from subject's identity forms. Hypotheses are tested by using statistic model of multiple regressions. The results indicate that there is significant relationship between mate trust and marital age and marital adjustment shown by $R = 0,597$ and F regressions = 42,861 with $p = 0,000$ ($p < 0,05$)

Keywords: Marital Adjustment, Mate Trust, and Marital Age.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan. Subyek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang hidup bersama-sama dalam rumah tangga pada perkawinan pertama dan tidak bercerai dengan rentang usia 18-55 tahun. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Propinsi Jawa Tengah. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 158 pasang suami-istri atau 316 subyek yang diteliti berada di 15 desa di kecamatan wonotunggal. Adapun cara pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik area sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur skala yaitu skala penyesuaian perkawinan, skala kepercayaan antar pasangan dan angket lamanya usia perkawinan yang tertulis di lembar identitas masing-masing subyek yang disusun sendiri oleh penulis. Model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan yang ditunjukkan oleh $R = 0,597$ dan F regresi = 42,861 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata-kata Kunci: penyesuaian perkawinan, kepercayaan antar pasangan, dan lamanya usia perkawinan

1. PENDAHULUAN

Tatanan masyarakat yang sudah berubah menjadi global, modern, dan industrialis sangatlah tepat menjadikan keluarga sebagai tempat utama untuk penggemblengan dan persiapan diri menghadapi tekanan kehidupan.

Tawaran yang memicu kompleksitas hidup dapat muncul di mana saja dan kapan saja baik di rumah atau di luar rumah.

Tidak seorang pun mampu menghentikan dinamika perubahan tatanan masyarakat. Justru yang dibutuhkan ialah memperkuat pertahanan kualitas dimana masing-masing individu dalam

keluarga bertindak selaku pembelajar dan pendidik bagi dirinya, pasangannya dan anak-anak. Pembentukan kualitas manusia diawali dari dan oleh kehidupan di dalam keluarga. Kehidupan keluarga yang dimaksud tersebut adalah keluarga yang ideal, bukan keluarga yang bermasalah.

Perlu disadari bahwa masih banyak perkawinan yang diakhiri dengan perceraian tanpa melalui proses yang legal. Ketidakmampuan pasangan suami-istri untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi atas masalah tertentu yang memberikan rasa puas pada kedua belah pihak banyak menjadi alasan perceraian dilakukan. Masalah-masalah yang sering muncul sehingga terjadinya perceraian diantaranya karena tidak memiliki anak, masalah ekonomi, hubungan yang kurang baik dengan keluarga mungkin di karenakan perbedaan latar belakang budaya atau adanya pihak ketiga.

Kehidupan perkawinan yang sering terjadi percecokan, perbedaan pendapat yang tajam, tidak adanya kesepakatan, ketidakjujuran diantara suami-istri dapat mengakibatkan konflik antar suami-isteri. Tidak ada satu kondisi pun di atas yang lebih penting, artinya masing-masing permasalahan mempunyai akibat untuk memungkinkan terjadinya perceraian, sehingga dengan demikian komposisi dari sebab akibat itulah yang memungkinkan terjadinya gangguan terhadap stabilitas keluarga dan rendahnya penyesuaian perkawinan. Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk atau rendah, walaupun demikian tidak jarang rendahnya penyesuaian perkawinan tidak mengakibatkan terjadinya perceraian.

Perceraian memberikan dampak yang lebih besar dari pada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional. Disamping itu, resiko negatif sampingan juga akan dirasakan anggota keluarga yang terkait dan berhubungan erat terhadap ikatan perkawinan tersebut, dampak yang paling besar sesungguhnya dialami oleh anak-anak dari hasil perkawinan. Dampak yang merusak bagi perkembangan psikologik anak-anak mereka, termasuk depresi, menarik diri dari pergaulan sosial, kompetensi sosial yang rendah, persoalan kesehatan yang terabaikan, performansi akademik yang menurun dan rendah, serta berbagai persoalan gangguan perilaku anak yang erat kaitannya dengan kesulitan emosional yang dihadapi anak-anak dari pasangan yang berada dalam kondisi konflik dalam proses yang menuju pada perceraian (Sadarjoen, 2005).

Hasil penelitian Papp, dkk (2002) menunjukkan, bahwa penyesuaian perkawinan yang buruk akan menimbulkan konflik perkawinan dan pasangan yang sering berperilaku berbantahan serta permusuhan akan menimbulkan perilaku permusuhan yang ditiru oleh anak-anak.

Telah diuraikan di muka bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Namun untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah, karena perkawinan terdiri dari dua individu dimungkinkan terdapat tujuan yang berbeda satu sama lain. Jika terjadi demikian, maka suami-istri harus bersepakat untuk mempersatukan kedalam satu tujuan bersama (Walgito, 2004).

Secara umum penyesuaian perkawinan merupakan proses perubahan, menyesuaikan,

mengubah individu dari pola perilaku serta interaksi pasangan mengenai minat, tujuan, nilai dan pandangan. Penyesuaian perkawinan dapat diketahui dari pelaporan subjektif mengenai tingkat kepuasan dalam hubungan perkawinan. Menurut Genova dan Rice (2005) penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses perubahan, menyesuaikan diri dan mengubah individu-individu dan pola-pola dari perilaku dan interaksi pasangan untuk mencapai kepuasan maksimal dalam hubungan.

Sebaliknya, jika pasangan suami-istri tidak mampu melakukan beberapa faktor di atas akan mengalami kesulitan-kesulitan didalam melakukan penyesuaian perkawinan. Faktor-faktor lain yang menjadi penghambat terciptanya penyesuaian perkawinan yang baik pada tahun-tahun awal perkawinan adalah ketidaksamaan latar belakang, pendidikan yang rendah, kesulitan ekonomi, perselisihan dengan masing-masing pihak keluarga pasangan dan adanya ketidakjujuran salah satu pihak pasangan.

Menurut Walgito (2004) bagi pasangan suami-istri baru, pada tahun-tahun pertama masih merupakan waktu untuk mengadakan penyesuaian, waktu untuk mengadakan orientasi yang lebih mendalam dari masing-masing pihak. Karena itu pula sering pada pasangan baru nampak adanya rasa cemburu, rasa khawatir dan rasa kurang percaya, yang sebenarnya sikap demikian kadang-kadang tidak perlu ada. Berkurangnya kepercayaan antar pasangan hingga timbulnya kecemburuan banyak berujung pada konflik perkawinan, percekocan yang terus-menerus, dan saling menyalahkan satu sama lain.

Kepercayaan berkembang dari pengalaman masa lalu dan interaksi sebelumnya, artinya kepercayaan berkembang bila hubungan sudah matang. Kepercayaan merupakan prasyarat bagi pasangan perkawinan agar keduanya dapat saling terbuka dalam kehidupan perkawinan (Laswell dan Laswell, 1987). Kepercayaan yang merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat berdasar pada sejauh mana kejujuran mendasari relasi antara kedua pasangan. Akan tetapi tingkat kepercayaan antar pasangan tidak hanya terkait dengan kejujuran salah satu pasangan atau kedua belah pihak pasangan, namun juga tergantung sejauh mana pasangan dapat menunjukkan perilaku terpercaya. Kepercayaan memiliki aspek dinamika yang spesifik dalam interaksi antar pasangan dalam perkawinan dan menentukan keberlangsungan perkawinan secara menyeluruh (Sadarjoen, 2005).

Perkawinan adalah bersatunya dua individu sebagai suami-istri. Bersatunya dua individu dalam sebuah perkawinan bukanlah hal yang sederhana, konsekuensinya akan muncul banyak perbedaan. Karena masing-masing individu mempunyai sejarah dan latar belakang masing-masing serta tujuan perkawinan yang mungkin berbeda dengan apa yang dipunyai pasangannya. Oleh karena itu, dalam sebuah perkawinan diperlukan adanya penyesuaian perkawinan guna menjembatani perbedaan yang ada, sehingga kebahagiaan perkawinan tercapai atau dengan kata lain mengalami keberhasilan perkawinan.

Kenyataannya, seringkali dijumpai bagaimana impian dan harapan untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang bahagia tersebut tidak

tercapai. Hal ini karena ketidakmampuan suami-istri dalam melakukan penyesuaian. Akibatnya akan terjadi kegoncangan-kegoncangan atau pertengkaran-pertengkaran dalam kehidupan perkawinannya. Jika masalah-masalah tersebut tidak dapat segera dipecahkan dengan tuntas dan saling memuaskan akan mempengaruhi keberlangsungan perkawinannya.

Untuk mencapai penyesuaian perkawinan yang baik, masing-masing pasangan harus mampu mewujudkan komitmen dan membangun rasa saling percaya. Dengan penyesuaian perkawinan yang baik, maka perkawinan akan terhindar dari jurang perceraian. Perlu dicatat bahwa penyesuaian perkawinan bukan hanya berdampak pada hubungan suami-istri saja, dampak yang paling besar sesungguhnya dirasakan oleh anak-anak.

Hasil penelitian Bown dan Orthner (Sadarjoen, 2005) menunjukkan bahwa rahasia dari kualitas dan penyesuaian perkawinan tidak berhubungan secara konsisten dengan model perkawinan yang dipilih oleh pasangan, tetapi lebih pada persetujuan pasangan tentang hal-hal yang mempengaruhi kepuasan mereka. Hasil penelitian Wahyuningsih (1998) menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak konsisten antara usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan pada suami, 4 tahun pertama penyesuaian perkawinan suami cenderung menurun drastis tetapi setelah itu penyesuaian suami cenderung stabil.

2. TEORI PENYESUAIAN PERKAWINAN, KEPERCAYAAN ANTAR PASANGAN DAN LAMANYA USIA PERKAWINAN

2.1 Penyesuaian Perkawinan

Penyesuaian perkawinan (*Marital Adjustment*) adalah suatu proses perubahan, menyesuaikan diri dan mengubah individu-individu dan pola-pola dari perilaku dan interaksi pasangan untuk mencapai kepuasan maksimal dalam hubungan (Genova & Rice, 2005). Graham, dkk (2000) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan adalah pelaporan subyektif mengenai tingkat kepuasan berkaitan dengan bagaimana pasangan dapat berbagi minat, tujuan, nilai dan pandangan dalam hubungan perkawinan.

2.2 Kepercayaan Antar Pasangan

Kepercayaan antar pasangan (*Mate Trust*) adalah perasaan saling percaya tanpa menaruh kecurigaan akan membantu tercapainya tujuan komunikasi, pernyataan, pendapat, atau komitmen pasangan yang secara meyakinkan dapat dipercaya dan diandalkan, dapat membuat kedua pihak lebih tenang dalam menjalankan aktivitas mereka masing-masing untuk lebih solid membangun rumah tangga (Wijono, 2007). Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa kepercayaan antar pasangan merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat mendasar pada sejauh mana kejujuran yang mendasari relasi antar kedua pasangan.

2.3 Usia Perkawinan

Sejalan dengan tahap-tahap perkembangan masa dewasa, perkawinan juga melalui tahapan-tahapan yang kemudian sering disebut dengan *marital live cycle* (Laswell & Laswell, 1987). Yusuf (2007) menjelaskan bahwa lamanya usia perkawinan adalah lima tahapan atau fase dalam perkawinan pasangan suami istri dimulai dari tahap adaptasi yang memerlukan komunikasi

yang efektif, tahap kebersamaan keluarga, kepercayaan antar pasangan, eksistensi diri, dan tahap lima adalah masa refleksi diri (masing-masing pihak).

2.4 Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang hidup bersama-sama dalam rumah tangga pada perkawinan pertama dan tidak bercerai dengan rentang usia 18-55 tahun. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Propinsi Jawa Tengah. Adapun jumlah populasi di Kecamatan Wonotunggal terdiri dari 15 Desa dengan jumlah populasi 8248 Kepala Keluarga Laki-laki (Data Kependudukan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Propinsi Jawa Tengah Triwulan I Tahun 2008).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *area sampling*. Metode *area sampling* adalah teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang terdapat dalam populasi. Teknik untuk mendapatkan sampel kluster mula-mula secara acak (Riduwan, 2008).

Cara pengambilan subjek dari setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing wilayah dan penentuan subjek diambil dengan acak (Arikunto, 1998). Oleh karena terdapat 15 desa, dan masing-masing berbeda keadaannya, maka sampel diambil dari 15 buah desa, sehingga hasilnya mencerminkan hasil dari seluruh wilayah Kecamatan Wonotunggal.

2.5 Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini meliputi variabel terikat yaitu penyesuaian

perkawinan dan variabel bebas adalah kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan

2.6 Alat Ukur

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan di uji dengan menggunakan analisis regresi ganda (*Multiple Regresi*). Analisis data menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) *release 15.0 for windows*.

3. HASIL

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi ganda dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan. Hasil analisis regresi di atas juga menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan sangat signifikan (kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan) secara bersama-sama berhubungan terhadap penyesuaian perkawinan, dimana nilai $F = 42,861$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) hasil ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama variabel kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan memberikan pengaruh terhadap variabel penyesuaian perkawinan. Artinya, semakin tinggi kepercayaan antar pasangan dan semakin lama usia perkawinan maka penyesuaian perkawinannya akan semakin baik.

Sumbangan efektif kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan terhadap penyesuaian perkawinan sebagai kriterium sebesar $R = 0,597$ artinya variabel kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan memberikan pengaruh terhadap variabel penyesuaian perkawinan. Kepercayaan tidak

akan tumbuh diawal hubungan, karena perlu melihat pengalaman sebelumnya agar kepercayaan itu bisa berkembang positif selama usia perkawinan. Kepercayaan antar pasangan akan mengikuti pencapaian kematangan sebuah hubungan. Selain kepercayaan, lamanya usia perkawinan akan memberikan kesempatan bagi pasangan suami-istri untuk melakukan penyesuaian, memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada, dan meningkatkan atau bahkan memperbaiki komunikasi, sehingga terbangun rasa saling percaya diantara pasangan.

Hasil uji hipotesis kedua disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepercayaan antar pasangan dengan penyesuaian perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari korelasi *pearson* = 0,591 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin tinggi kepercayaan antar pasangan maka penyesuaian perkawinan semakin baik, sebaliknya jika kepercayaan antar pasangan rendah maka penyesuaian perkawinan semakin buruk.

Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa kepercayaan antar pasangan merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat mendasar pada sejauh mana kejujuran yang mendasari relasi antar kedua pasangan. Kepercayaan pasangan merupakan perasaan saling percaya tanpa menaruh kecurigaan akan membantu memperlancar tercapainya komunikasi. Komunikasi berperan di antaranya sebagai pencair kebekuan hubungan interaksi antara suami dan istri, meluruskan kesalahpahaman kedua pihak yang bertengkar karena perbedaan

masing-masing, mencegah timbulnya ketidakpuasan di antara keduanya, dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pasangan agar lebih terbuka.

Hasil uji hipotesis ketiga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari korelasi *pearson* = 0.005 dengan $p = 0.474$ ($p > 0,05$) dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Perkawinan itu tidak semudah yang dibayangkan karena awal, pertengahan, ataupun di ujung usia perkawinan atau sudah berpuluh-puluh tahun, ternyata peluang terjadinya krisis dalam rumah tangga selalu ada. Jika krisis tidak dapat diatasi ujung-ujungnya berakhir pada sebuah perceraian, yang berarti bahwa selesai sudah perkawinan yang dijalani. Menurut Glick (Hurlock, 1996) bahwa saat penyesuaian perkawinan terhadap aspek yang berbeda dalam hidup sebagai pasangan harus dilakukan dengan cara yang berbeda sesuai dengan lamanya usia perkawinan karena ada usia tertentu dalam perkawinan memerlukan penyesuaian yang khusus.

Kemampuan melakukan penyesuaian dalam perkawinan tidak dapat diukur dari sebentar atau lamanya usia perkawinan seseorang. Tidak jarang dijumpai pasangan yang belum lama menikah sudah dapat melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik atau bahkan sebaliknya walaupun usia perkawinannya puluhan tahun pasangan belum mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik. Memang tidak semua perkawinan dengan penyesuaian yang buruk berakhir dengan

perceraian. Ini bisa saja terjadi dikarenakan ada hal-hal lain yang menjadi penyebabnya.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan, semakin tinggi kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan maka penyesuaian perkawinannya akan semakin baik.
- 2) Ada hubungan yang positif antara kepercayaan antar pasangan dengan penyesuaian perkawinan, artinya semakin tinggi kepercayaan antar pasangan maka penyesuaian perkawinan semakin baik, sebaliknya jika kepercayaan antar pasangan rendah maka penyesuaian perkawinan semakin buruk.
- 3) Lamanya usia perkawinan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian perkawinan, artinya kemampuan melakukan penyesuaian perkawinan tidak dapat diukur dari sebentar atau lamanya usia perkawinan seseorang.
- 4) Saran praktis, diharapkan dapat memberikan gambaran pada pasangan suami-istri tentang penyesuaian perkawinan, agar dapat mengatasi dan melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik, berusaha saling memahami kebutuhan, hak dan kewajiban, saling

percaya mempercayai sehingga tercapai keluarga ideal.

DAFTAR RUJUKAN

- Genova, D. K. M., and Rice, P. F. (2005). *Intimate, Relationship, Marriages and Families*. Library of Congress Cataloging in Publication, Family Life Education-United States.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Laswell, M., and Laswell, T. (1987). *Marriage and The Family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Papp, L. M., Cumming, E. M., Goeke-Morey, M. C., and Dukewich, T. L. (2002). Children's Responses to Mothers' and fathers' Emotionality and Tactics in Marital Conflict in the Home. *Journal of Family Psychology*, 16, 478-492.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital; Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wahyuningsih. (1998). *Penyesuaian Perkawinan Suami-Istri Ditinjau dari Orientasi Religius, Kecerdasan Emosional, dan Usia Perkawinan Pada Masa Dewasa Awal*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Graham, C. W., Fischer, J. L., Fitzpatrick, J., & Kristan, B. (2000). Parental Status, Social Support, and Marital Adjustment. *Journal of Family Issues*, 21, 888-905
- Wijono, S. (2007). *Nampak Utuh Tetapi Rapuh (Suatu Tinjauan Psikologis Terhadap Keluarga Ciptaan Counseling Center Indonesia, www. google.com (diakses tanggal 18 Maret 2008)*

Yusuf, I. (2007). Benarkah menikah itu enak, pengen tahu coba saja. [www. air-putih.web,id](http://www.air-putih.web.id) (diakses tanggal 24 maret 2008).